

Misi dalam Realitas Pascakolonial dan Pluralisme Agama di Asia

Oinike Natalia Harefa

Sekolah Tinggi Teologi BNKP Sundermann Nias

Correspondence: oinike21121986@gmail.com

Abstract

This article discusses the mission of post-colonial realities and religious pluralism in Asia. Asia is a region in the world that has experienced colonialism by Western countries. This historical background then influenced the identity of Christianity in Asia. In addition to the reality of colonialism, Asia is a region rich in the reality of religious pluralism. Therefore, a postcolonial perspective and religious pluralism are needed to build a mission in Asia. This article uses a qualitative method by developing the thoughts of key figures and their mission concepts from Asia. This article explores the realities of postcolonial Asia and Asian Christianity amid religious plurality. This article offers several mission paradigms in Asia's postcolonial reality and religious pluralism: the de-absolutization of Christian identity, prophetic dialogue, and mission perichoresis.

Keywords: mission in Asia, postcolonial, prophetic dialogue, perichoresis, religious pluralism in Asia

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk membahas misi dalam realitas pascakolonial dan pluralisme agama di Asia. Asia merupakan wilayah di dunia yang pernah mengalami penjajahan di masa lalu oleh negara-negara Barat. Latarbelakang sejarah ini kemudian mempengaruhi identitas Kekristenan di Asia. Selain realitas kolonialisme, Asia adalah regional yang kaya akan realitas pluralisme agama. Oleh karena itu, dalam membangun misi di Asia, diperlukan perspektif pascakolonial dan pluralisme agama. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan mengangkat pemikiran tokoh-tokoh kunci dan konsep-konsep misi dari Asia. Artikel ini mengeksplorasi realitas pascakolonial Asia dan Kekristenan Asia yang berada di tengah pluralitas agama. Pada akhirnya, artikel ini menawarkan beberapa paradigma misi dalam realitas pascakolonial dan pluralisme agama di Asia, yakni de-absolutisasi identitas Kristen, dialog profetis, dan misi perikoresis

Kata kunci: dialog profetis, misi Asia, pascakolonial, perikoresis, pluralisme agama Asia

PENDAHULUAN

Asia adalah rumah bagi sekitar dua pertiga populasi dunia.¹ Walau demikian, Asia adalah benua dengan jumlah populasi umat Kristen yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan benua-benua lainnya. Realitas sebagai “minoritas” ini telah ada di sepanjang bentangan sejarah kekristenan selama hampir dua milenium sejak aktivitas para misionaris di Asia. Hanya ada beberapa negara di Asia yang memiliki populasi umat Kristen yang signifikan, yakni Filipina, Korea Selatan, dan Timor Leste.² Selain itu, pada umumnya realitas Asia adalah benua yang kaya akan keragaman dan pluralitas agama, budaya, dan pandangan filosofis dunia. Oleh karena itu, Asia membutuhkan pendekatan yang berbeda dalam misi. Misi perlu peka terhadap keragaman dan pluralisme yang ada.

Pada artikel ini, saya menyusun pemikiran pembahasan dalam tiga bagian. Bagian pertama adalah misi Kristen dalam realitas pascakolonial di Asia; Bagian kedua adalah

¹ Peter C. Phan, ed., *Christianities in Asia* (Chichester, West Sussex: Blackwell, 2011), 1.

² *Ibid.*, 3.

kekristenan di tengah pluralisme agama di Asia; Bagian terakhir adalah tawaran saya, yakni misi di Asia berdasarkan pemikiran para tokoh kunci. Argumen saya adalah perspektif pascakolonial dan pluralisme agama diperlukan untuk membangun teologi misi di Asia.

Misi Kristen dalam Realitas Pascakolonial di Asia

Pada *World Missionary Conference* yang diadakan di Edinburg pada tahun 1910, para delegasi yang berasal dari negara-negara Barat melihat urgensi mengabarkan Injil di seluruh dunia.³ Mimpi tersebut telah berubah menjadi harapan yang pesimis setelah terjadinya Perang Dunia I dan II.⁴ Di mata jutaan orang Asia yang mengalami penjajahan, kedua perang dunia tersebut telah meluruhkan ilusi peradaban unggul yang digagas oleh penguasa kolonial Eropa. Masyarakat Asia tidak dapat lagi menerima secara pasif hegemoni penjajahan Eropa atas tanah mereka di era pascakolonial.⁵ Pasca peperangan tersebut, ada banyak negara-negara di Asia mengumumkan kemerdekaan mereka dari penjajahan bangsa Barat.

Setelah Perang Dunia I dan II terjadi, baik misionaris Protestan maupun Katolik serta lembaga-lembaga misi Barat masih melanjutkan usaha misi mereka seperti biasa. Badan-badan misi yang masih Eurosentris tersebut memiliki hak untuk mengutus misionaris ke negara-negara yang dipandang “kafir” di belahan dunia non-Barat.⁶ Gereja-gereja baru yang didirikan dari hasil misi bangsa Barat tersebut tetap berada di bawah sponsor kekristenan Barat untuk waktu yang tidak terbatas. Berdasarkan paradigma misi ini, misionaris yang diutus oleh organisasi yang terpusat atas nama gereja universal.

Akibat dari misi satu arah tersebut, gereja-gereja di Asia tidak dibangun secara otentik, melainkan masih terhubung dengan kolonialisme bangsa Barat. Pada satu sisi, disadari bahwa sebagai cita-cita universal, perluasan kekristenan pasca perang dunia telah luruh. Namun pada sisi lain, pengaruh perluasan kepentingan kolonial dan kepentingan pertemuan misionaris Barat dengan keragaman masyarakat non-Barat tetap terus berlangsung. Dengan kata lain, banyak misionaris Protestan dan Katolik bersama dengan lembaga-lembaga misi masih lambat memahami implikasi penuh dari gelombang pasang dekolonisasi, nasionalisme, dan komitmen pascakolonial yang meningkat setelah meletusnya perang dunia. Di mata banyak orang Asia, kekristenan diasosiasikan dengan supremasi kolonial.⁷ Menurut Scott Sunquist, pekerjaan misionaris abad kesembilan belas dan kedua puluh terhubung dengan kolonialisme. Setidaknya, perdagangan global pada masa kolonialisme telah memungkinkan perjalanan ke “ladang misi” yang belum terjangkau.⁸

Perjumpaan Kekristenan dengan Religiositas Asia yang Plural

Pluralisme agama sama tuanya dengan sejarah manusia. Kekristenan yang terbentuk lebih dari dua ribu tahun yang lalu telah berjumpa dengan keragaman bangsa, budaya, dan agama. Keragaman ini dimulai dengan berbaurnya identitas kekristenan dalam budaya Yahudi dan Helenistik, sebelum ia mengalami perjumpaan dengan budaya Romawi, Jerman, Celtic, Galia, dan budaya Eropa lainnya dari abad keempat dan seterusnya. Di Eropa dan Amerika, masalah pluralisme agama diselesaikan dengan menjadikan kekristenan sebagai agama dan budaya yang dominan.

³ Harold H. Rowdon, “Edinburgh 1910, Evangelicals and the Ecumenical Movement,” *Vox Evangelica* 5 (1967): 49–71.

⁴ Scott W. Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 87.

⁵ Jonathan Y. Tan, *Christian Mission Among The Peoples of Asia* (Maryknoll, NY: Orbis, 2014), 58.

⁶ *Ibid*, 58-59.

⁷ Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*, 94.

⁸ *Ibid*, 94.

Dominasi kekristenan di Eropa telah terjadi sejak lama. Pada abad pertengahan, bula Paus Bonifasius, *Unam Sanctam* (1302), menyatakan bahwa Gereja Katolik adalah satu-satunya lembaga yang menjamin keselamatan. David Bosch mengatakan bahwa keyakinan Kristen yang kuat, masif, dan kolektif di Abad Pertengahan hingga abad kedelapan belas menganggap misi sebagai “penaklukan dan perpindahan.”⁹ Dengan kata lain, agama Kristen dipahami sebagai agama yang unik, eksklusif, superior, definitif, normatif, absolut, serta memiliki hak ilahi untuk eksis dan memperluas dirinya. Setelah runtuhnya kolonialisme Barat, kekristenan kehilangan hegemoni dan sekarang bersaing dengan yang lain dalam pasar agama dan ideologi. Sejak saat itu, kekristenan tidak dapat menyangkal dan memisahkan diri dari keberadaan agama-agama lain. Pada saat yang sama, agama Kristen hidup dalam ketegangan konsep-konsep keselamatan yang juga ada di antara agama-agama lain. Ada tantangan bagi para misionaris dan misiolog di masa kini untuk memikirkan kembali tugas yang sulit dalam melakukan misi di Asia yang pluralistik.

Di Asia, orang Kristen adalah minoritas.¹⁰ Meskipun istilah “minoritas” adalah istilah yang kontroversial, istilah ini masih berguna dalam pengertian demografis untuk merujuk pada kelompok yang relatif kecil. Istilah ini juga diperlukan untuk merujuk pada ketidakseimbangan hubungan kekuasaan. Minoritas Kristen di Cina, India, dan Indonesia merupakan cerminan Kekristenan di negara-negara lain di Asia. Sebagai agama minoritas di banyak bagian Asia, orang Kristen sering mengalami dinamika dan relasi yang tegang dengan kelompok agama mayoritas lainnya. Namun demikian, ada juga narasi-narasi di tingkat akar rumput yang sering dijumpai yang menggambarkan hubungan antar umat beragama yang harmonis.

Sejak tahun 1970 dan seterusnya, banyak daerah di Asia telah menyaksikan pengalaman pahit akibat eskalasi ketegangan dan kekerasan antar-komunal. Hal ini disebabkan oleh politisasi agama sebagai respons terhadap masalah ekonomi yang lebih luas atau sebagai konsekuensi krisis politik dan pengumpulan sosial. Tidak dapat dipungkiri, ada kenyataan di banyak negara Asia bahwa agama mayoritas memaksa kelompok minoritas Kristen yang berada di tengah-tengah mereka untuk meninggalkan agamanya. Agama Kristen dituduh sebagai agama peninggalan kolonial dan juga agama impor yang menjadi ancaman bagi agama lain.

Konflik antar-agama sering dikaitkan dengan masalah sosial ekonomi dan politik yang lebih luas. Keadaan ini sering diperburuk oleh gerakan massa. Masalah utamanya adalah penggunaan terorisme dan kekerasan oleh komunitas mayoritas yang dominan terhadap komunitas minoritas yang rentan untuk memaksa mereka menyesuaikan diri dengan definisi kaum mayoritas tentang identitas dan kepemilikan sosial. Kaburnya batas antara pencarian sah mayoritas untuk identitas sosial budaya dan agama yang khas, serta permusuhan terhadap yang minoritas karena berbeda, seringkali telah menciptakan ketegangan komunal dan perselisihan agama yang lebih besar, seperti yang dapat dilihat di Pakistan, India, Sri Lanka, Myanmar, Indonesia, dan di tempat lain.¹¹ Di Asia, khususnya di Indonesia, ketegangan antara kelompok Kristen dan Muslim sering terjadi. Hubungan antara Kristen dalam Islam di Asia adalah yang paling tegang dan menanggung konsekuensi yang paling menyedihkan. Negara-negara di Asia seperti Pakistan, Iran, Irak, Lebanon, Suriah, dan Indonesia telah mengalami pengalaman buruk oleh karena perang agama. Sangat

⁹ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991).

¹⁰ Sunquist, *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*, 167.

¹¹ Tan, *Christian Mission Among The Peoples of Asia*.

disayangkan bahwa pasca kejadian 11 September di Amerika Serikat justru semakin memperburuk tumbuhnya antagonisme antara Kristen dan Islam.

Misi dalam Realitas Pascakolonial dan Pluralisme Agama di Asia

Stanley Samartha, seorang teolog Protestan India, mengklaim bahwa gagasan tentang keunikan dan eksklusivitas adalah gagasan yang tidak pada tempatnya dan arogan secara teologis. Ia mengusulkan untuk mengkaji ulang eksklusivitas Kristen ketika Kristus ditempatkan dalam masyarakat multi-religius.¹² Baginya, eksklusivisme Protestan yang konvensional dan proselitisme kompetitif justru mendukung persaingan yang tidak sehat di antara banyak agama di Asia. Samartha berpadangan bahwa banyak agama menunjukkan banyaknya jalan menuju kebenaran yang hakiki. Kebenaran tertinggi itu sendiri adalah sebuah misteri. Misteri berada di luar keyakinan dan pengetahuan kognitif tetapi terbuka untuk visi dan intuisi. Ketika berurusan dengan inkarnasi Allah di dalam Kristus, Samartha menggunakan istilah “kekhususan relasional” ketimbang istilah “eksklusivitas normatif” Kristus. Kekhususan relasional yang ia maksudkan adalah karena Kristus tidak tetap tidak berhubungan dan berbeda dengan agama-agama lain. Lagi pula, tanpa mengakui orang lain sebagai bagian dari misteri Allah, maka tidak akan ada pengayaan timbal balik yang mungkin terjadi antara agama Kristen dan agama lain.

Samartha menggunakan metafora “Kristologi helikopter” dan “Kristologi gerobak sapi” untuk menggambarkan perbedaan antara Kristologi Barat dan Asia.¹³ “Kristologi helikopter” mengacu pada Kristologi dari atas yang mendarat di tanah Asia. Kristologi jenis ini menciptakan kebisingan misiologis dan debu teologis sehingga sulit bagi orang Asia untuk mendengar dan melihat keilahian yang turun dari atas. Sebaliknya, “Kristologi gerobak sapi” menggambarkan Kristologi akar rumput yang rodanya menyentuh jalan-jalan Asia yang tidak beraspal dan bergerak maju dengan kecepatan yang mantap. Pemahaman Samantha tentang pluralisme agama adalah Injil Kristen sebagai salah satu dari banyak jalan menuju kebenaran yang hakiki. Ia mengenali penyelamat lain seperti Krishna, Rama, dan Buddha selain Yesus Kristus.

Raimundo Panikkar mengatakan bahwa pluralisme melangkah lebih jauh dari pengakuan akan perbedaan (pluralitas) dan keragaman (pluriformitas).¹⁴ Pandangannya ini didasarkan pada keragaman radikal. Ia mengusulkan dua langkah untuk bisa memahami pluralisme. Langkah pertama adalah perspektivisme; orang melihat dari perspektif yang berbeda, dan kita harus menghormati mereka. Langkah kedua adalah relativitas; semuanya tergantung pada pernyataan, fakta, kasus, atau situasi tertentu yang dapat diucapkan, dipalsukan, atau diverifikasi. Ini menghilangkan klaim mutlak apa pun. Dengan demikian, Panikkar meyakinkan bahwa tidak ada agama, ideologi, budaya, atau tradisi yang mengklaim dirinya sebagai manifestasi universal dan total dari Yang Kudus. Pluralisme lebih dari *de facto* melainkan status *de jure* dari kondisi manusia. Pluralisme tidak berarti pluralitas atau pengurangan pluralitas menjadi kesatuan, melainkan penerimaan aspek-aspek yang tidak dapat didamaikan dari agama-agama tanpa menutup mata terhadap aspek kesamaan umum yang ada di antara mereka. Pluralisme adalah milik tatanan keberadaan dan bukan dari esensi. Panikkar mengatakan bahwa pluralisme bukanlah relativisme. Pluralisme tidak

¹² S.J.Samartha, *One Christ-Many Religions: Toward a Revised Christology* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2015).

¹³ Ibid.

¹⁴ Raimon Panikkar, *The Pluralism of Truth in World Faiths Insight 26* (New York: Columbia University Press, 1990), 7-16.

menilai agama lain kurang unik atau inferior. Gagasan pluralisme bagi Panikkar adalah ide yang mengatakan bahwa sebuah agama tidak dapat dibandingkan dengan agama lainnya karena mereka memang tidak dapat dibandingkan dari sudut pandang supra-religius. Bagi Panikkar, kebenaran itu sendiri bersifat pluralistik tetapi tidak plural karena dunia nyata adalah salah satu keragaman dan kompleksitas yang tidak mengesampingkan harmoni. Dia mengusulkan dialog antar-agama sebagai jawaban atas tantangan pluralisme agama.

Jacques Dupuis memiliki komitmen terhadap Allah Trinitas yang telah sepenuhnya menyatakan diri dalam Kristus dan sejalan dengan keterbukaan terhadap agama-agama lain. Dari perspektif teologis Trinitas, Dupuis lebih menekankan kesinambungan antara agama-agama dan maksud Tuhan untuk keselamatan universal.¹⁵ Dupuis juga menekankan kehendak Allah untuk keselamatan universal. Pluralitas agama bukanlah tanda pemberontakan manusia terhadap Tuhan tetapi harus dipahami sebagai pengayaan spiritual dan moral. Dupuis menawarkan konsep Kristologi Trinitarian yang menyarankan banyak kemungkinan untuk dialog yang tulus yang bertumpu pada timbal balik, saling melengkapi, dan konvergensi. Justru komitmen kepada relasi Allah Trinitas yang mengarah pada apresiasi positif terhadap agama-agama lain sebagai jalan keselamatan Allah. Posisi Dupuis terhadap agama-agama lain memunculkan relasi ambigu antara pluralisme dan Yesus Kristus. Pemikirannya telah menantang Sidang Istimewa Sinode Uskup Katolik untuk Masyarakat Asia pada tahun 1995. Tema persidangan pada saat itu adalah “Yesus Kristus Juru Selamat, Misi Kasih, dan Pelayanan-Nya di Asia: Agar Mereka Memiliki Hidup dan Memilikinya secara Berkelimpahan.” Dokumen pengantar sinode atau Lineamenta menekankan bahwa rancangan penyelamatan Allah dimanifestasikan dalam Yesus Kristus, dan oleh karena itu gereja di Asia memiliki dan ingin mewartakan Yesus Kristus kepada saudara-saudaranya di benua tersebut sehingga mereka dapat diperkaya oleh kekayaan yang tak habis-habisnya dari Yesus Kristus. Dalam dokumen ini, proklamasi Injil adalah fokus pada dialog.¹⁶

Banyak Uskup Asia menanggapi dokumen Lineamenta. Konferensi Wali Gereja India mengakui bahwa “dalam persatuan dengan Bapa dan Roh, Kristus memang sumber dan penyebab keselamatan bagi semua orang” tetapi “fakta ini tidak mengesampingkan kemungkinan bahwa Allah secara misterius menggunakan saluran kerjasama lainnya.” Uskup Katolik Indonesia juga bereaksi dan berbagi pendapat mereka bahwa “Yesus tidak hanya milik orang Kristen, karena Dia diakui dan dihormati oleh orang-orang dari agama lain juga.” Uskup Katolik Jepang menemukan pembelaan dalam Lineamenta dan menekankan, “Proklamasi Kristus kontra-produktif dalam konteks Jepang.” Mereka menunjukkan perlunya kolaborasi dan “keharmonisan kreatif” dalam dialog. Bagi orang Jepang, “Yesus adalah Jalan, Kebenaran, dan Hidup, tetapi di Asia, sebelum menekankan bahwa Yesus Kristus adalah Kebenaran, kita harus menyelidiki lebih dalam bagaimana Dia adalah Jalan dan Hidup. Jika kita terlalu menekankan bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya penyelamat maka kita tidak memiliki dialog. Gereja perlu belajar dari kenosis Yesus Kristus untuk menjadi rendah hati dan terbuka bagi orang lain untuk memperdalam pemahaman tentang Misteri Kristus.” Sinode Asia kemudian pada tahun 1998 membahas empat topik Asia tentang dialog, yaitu dialog dengan tradisi agama lain, dialog dengan budaya yang hidup, dialog gereja dengan orang miskin, dan dialog gereja dengan masyarakat awam. Isu dialog antar-agama mendapat urgensi tambahan dalam konteks dialog Kristen-Muslim terutama dalam konteks meningkatnya militansi dan intoleransi banyak orang dalam Islam terhadap komunitas minoritas

¹⁵ Jacques Dupuis, *Christianity and the Religions* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003), 90.

¹⁶ Tan, *Christian Mission Among The Peoples of Asia*, 83.

Kristen di negara-negara Islam. Minoritas Kristen seharusnya tidak hanya menerima status minoritas mereka tetapi bergerak melampaui kebutuhan untuk menemukan cara hidup berdampingan secara damai dan harmonis dengan mayoritas Muslim.

Beberapa pemikir kontemporer menjadi tokoh kunci dalam menanggapi fakta dan realitas pluralisme pascakolonial dan agama di Asia. Hwa Yung, seorang misionaris Malaysia, dalam seminarnya yang berjudul *Mangoes or Banana: The Quest for an Authentic Asian Christian Theology* memandang bahwa banyak teologi liberal dan evangelis Kristen Asia lebih mirip dengan pisang daripada mangga.¹⁷ Ia menjelaskan bahwa pisang berwarna kuning di luar (warna Asia) tetapi putih di dalam (warna Barat atau Eropa). Mangga berdaging kuning adalah buah klasik Asia, yang mewakili teologi otentik Asia yang berakar dalam dalam konteks Asia. Yung kemudian memberikan empat kriteria untuk membangun teologi Asia. Yang pertama adalah kemampuan untuk menangani berbagai konteks sosial-politik Asia di mana orang-orang Kristen Asia menempatkan diri mereka. Yang kedua adalah pemberdayaan tugas-tugas penginjilan dan pastoral gereja-gereja Asia. Yang ketiga adalah kemampuan untuk membantu inkulturasi Injil Kristen di lingkungan Asia. Yang terakhir adalah kesetiaan pada tradisi Kristen.¹⁸

Peter C. Phan melihat bahwa pluralisme agama di Asia adalah sebuah kekayaan. Bila terjadi konflik antar agama di Asia, akar konflik kekerasan tersebut selalu banyak dan banyak, dan selalu didorong oleh kepentingan politik, ekonomi, militer, dan klain agama hampir tidak pernah absen, terutama di mana agama tertentu berada pada posisi sebagai agama negara yang kepercayaan dipaksakan sebagai kerangka sosial, hukum, dan budaya masyarakat sipil.¹⁹ Oleh karena itu, masa depan Kekristenan Asia tergantung pada keseimbangan bagaimana pluralisme agama dipahami dan dirayakan bersama dengan pemeluk agama lain. Ia juga mengakui bahwa di satu sisi orang Kristen harus mewartakan dan menghayati iman Kristen. Di sisi lain, Kekristenan harus tumbuh dalam modalitas yang dipahami dan lahir dari konteks Asia. Para teolog Asia termasuk misionaris perlu menjawab tantangan konteks sosial, politik, ekonomi, dan agama Asia.

Amos Yong, dari sudut pandang Pantekosta, mengusulkan cara bagi Kekristenan untuk berhubungan dengan agama-agama dunia lain dengan semangat hospitalitas.²⁰ Ia mengembangkan tiga narasi Pentakosta tentang bagaimana Roh Kudus bekerja di luar Kekristenan institusional dalam narasi Lukas-Kisah. Pertama, narasi Pentakosta menyajikan visi universal gereja dan Kerajaan Allah. Kedua, narasi Pentakosta menegaskan keterkaitan antara bahasa dan budaya. Ketiga, narasi Pentakosta menunjukkan keterkaitan antara bahasa, budaya, dan agama. Itu membuat kemungkinan penebusan keragaman agama.²¹

Pada akhirnya, berdasarkan pandangan tokoh-tokoh kunci, saya menawarkan misi dalam realitas pascakolonial dan pluralisme Asia.

De-absolutisasi Identitas Kristen

Kwok Pui Lan dalam bukunya *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* membahas masalah bagaimana orang Kristen berurusan dengan agama lain menggunakan kerangka pascakolonial. Menurutnya, di masa lalu, teologi agama-agama berkaitan dengan klaim

¹⁷ Hwa Yung, *Mangoes or Banana: The Quest for an Authentic Asian Christian Theology*, *Regnum Studies in Mission* (Oxford: Regnum Books International, 1997).

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Phan, *Christianities in Asia*.

²⁰ Amos Yong, *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor, Faith Meets Faith Series* (Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008).

²¹ Tan, *Christian Mission Among The Peoples of Asia*, 92.

kebenaran agama, mengingat kepercayaan Kristen bahwa hanya ada satu Allah dan satu agama yang benar, yaitu agama Kristen. Menghadapi agama-agama lain, kekhawatiran ini menjadi dilema teologi pluralisme dalam Kekristenan. Pertanyaannya adalah bagaimana kita bergerak menuju pemahaman yang de-absolut dan mendukung pluralisme sebagai identitas Kristen bersama dengan tradisi non-Kristen tanpa kehilangan keunikan identitas Kristen sebagai dasar praksis agama? Perbedaan teologi agama pascakolonial dimulai dengan pertanyaan: “Bagaimana kita menyikapi fakta bahwa teologi Kristen Barat dapat mewacanakan tentang perbedaan agama yang dikonstruksi sedemikian rupa untuk membenarkan tatanan hierarkis tradisi keagamaan yang selalu menempatkan agama Kristen di atas?”²²

Pui-lan berpandangan bahwa agama adalah “jejaring hubungan antar-budaya dan antar-agama.”²³ Studi tentang agama adalah ilmu relasi manusia. Perjumpaan-perjumpaan semacam itu telah diilhami oleh kekuasaan, ketidaksetaraan, dan dominasi, sehingga studi agama dapat menguji produksi makna dan kontestasi kekuasaan dalam situasi-situasi perjumpaan dan pertukaran budaya. Alih-alih memasukkan jaringan hubungan sosial, teologi agama terlalu sering memperlakukan agama seolah-olah ada dalam ruang hampa. Teologi agama pascakolonial perlu mengkaji bagaimana agama Kristen mengkonstruksi perbedaan dalam sejarah berbagai zaman, dengan mempertimbangkan kontestasi makna, pembentukan imajinasi, dan relasi kuasa yang berubah. Dalam hal ini, teologi pascakolonial tidak mengangkat isu keragaman agama tetapi bagaimana perbedaan agama itu dibentuk dan diproduksi dalam situasi nyata dan seringkali justru memunculkan perbedaan kekuasaan yang signifikan. Teologi agama pascakolonial terkait dengan hubungan antara agama dan masyarakat sipil dan juga terlibat dengan transformasi simbol dan institusi agama dalam migrasi, pengasingan, diaspora, dan trans-nasionalisme.²⁴

Dialog Profetis

Stephen Bevans dan Roger Schroeder berpendapat bahwa dasar utama misi adalah doktrin Tuhan sebagai Tritunggal.²⁵ Orang Kristen telah mengalami Allah dalam “terang yang tak terhampiri” (1Tim. 6:16) lewat pasang surut sejarah manusia ketika roh Tuhan memberi dan memulihkan kehidupan, membangkitkan nabi, dan memanggil perempuan dan laki-laki untuk kebebasan dan persekutuan satu sama lain. Roh misterius itu dikontretkan dalam tubuh Yesus Nazaret yang khusus dan terbatas. Allah, Sang Misteri, melalui Yesus dan kuasa Roh memanggil umat manusia ke dalam “kerajaan” atau persekutuan “kebenaran, kehidupan, kekudusan, belas kasihan, keadilan, cinta, dan kedamaian.”²⁶

Dalam sejarah, metode yang digunakan oleh Allah dalam Kristus Yesus salah satunya adalah dialog. Dialog berasal dari pikiran Allah Trinitas. Allah bekerja untuk persekutuan di dunia karena Allah adalah persekutuan dan “supaya Allah menjadi semua di dalam semua” (1Kor. 15:28; Ef. 4:7). Hakikat Allah adalah berdialog: Misteri Sang Kudus, Yesus, dan Roh dalam gerakan atau aliran keterbukaan dan penerimaan abadi, pemberian dan penerimaan total, yang tumpah-ruah ke dalam ciptaan dan memanggil ciptaan kembali ke dalam

²² Kwok Pui-lan, *Postcolonial Imagination and Feminist Theology* (Kentucky: Westminster Jhon Knox, 2005), 205.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.

²⁵ Stephen B. Bevans and Roger P. Schroeder, *Prophetic Dialog: Reflection on Christian Mission Today* (Manila: Logos Publications Inc, 2012), 24.

²⁶ Ibid, 25.

persekutuan dengan diri-Nya. Hubungan, persekutuan, dan dialog adalah tujuan akhir dari semua keberadaan. Allah dalam sifat tritunggal terdalam adalah persekutuan-dalam-misi.²⁷

Ada tiga ruang lingkup dialog yang dimaksud. Pertama, dialog dengan orang miskin (termasuk dialog yang dengan orang-orang yang terpinggirkan seperti perempuan, orang kulit berwarna, kaum difabel, dan LGBTIQ). Kedua, dialog dengan konteks tertentu. Konteks adalah setiap situasi khusus di mana misi berlangsung: dalam dialog dengan pengalaman khusus orang, lokasi sosial, budaya, dan agama lain. Akhirnya, dialog adalah misi gereja untuk rekonsiliasi. Mereka yang terlibat dengan rekonsiliasi perlu memiliki kesabaran, keberanian, dan juga kesediaan menerima risiko kerentanan dengan tulus.

Ciri-ciri dialog adalah rasa hormat, keterbukaan, kemauan untuk belajar, perhatian, kerendahan hati, dan kejujuran. Bevans dan Schroeder memberikan beberapa karakter khusus sebagai prinsip dalam melakukan dialog. Karakter pertama adalah "pertobatan". Istilah misi, seperti yang dikatakan Phan, bukanlah istilah tanpa masalah. Misi telah menjadi salah satu istilah yang membangkitkan kemarahan dan bahkan rasa jijik bagi beberapa kalangan. Orang Kristen harus banyak meminta maaf kepada orang-orang yang dulu dijajah oleh bangsa Barat, seperti kepada penduduk asli Amerika, Amerika Latin, Australia, dan Selandia Baru, kepada para perempuan, kepada orang Kristen lainnya, dengan mengakui bahwa telah terjadi malpraktik misi di masa lalu. Karakter kedua adalah "ortopraksis". Orang Kristen bersaksi melalui kasih, pelayanan, dan perbuatan dalam dialog kehidupan. Kehadiran, perbuatan, dan pelayanan adalah kata kunci di sini. Karakter ketiga adalah "kepercayaan diri". Hal ini tidak hanya dalam efektivitas kemampuan sendiri untuk berkomunikasi tetapi juga dalam niat baik kedua belah pihak dalam dialog. Saling percaya sangat penting. Karakter keempat adalah dialog yang bertahap. Dalam dialog, kita harus sangat berhati-hati untuk mendengarkan tidak hanya apa yang orang katakan tetapi lebih khusus lagi apa yang mereka katakan di sana. Hanya dengan begitu kita akan memahami mereka dan menghormati mereka, dan bahkan setuju dengan mereka.²⁸

Perichoresis

Dalam membangun teologi Trinitarian di Indonesia, saya menggunakan konsep Jürgen Moltmann mengenai doktrin Trinitarian (*perichoresis*). Bagi Moltmann, melalui gagasan *perichoresis*, doktrin sosial Trinitas mengungkapkan tempat tinggal bersama dan persekutuan abadi pribadi-pribadi ilahi sebagai dasar pembedaan dan kesatuan Allah (Yohanes 14:11, 10:30). *Perichoresis* trinitas dapat menjadi titik awal untuk menjelaskan arti hidup dan tinggal bersama. Orang Kristen mengenal Allah sebagai persekutuan, bukan sebaliknya sebagai hasil dari orang-orang yang setelah berada di dalam dan untuk itu mereka mulai berelasi.²⁹ Konsep ini berguna untuk dipahami dalam konteks pluralitas Indonesia. Indonesia adalah wisma bagi banyak agama dan sebagai komunitas yang percaya pada Tuhan, hidup bersama adalah pola untuk hidup dalam damai.

Joas Adiprasty, teolog Indonesia, juga menggunakan konsep *perichoresis* untuk menjelaskan bagaimana memahami Allah Trinitas dalam konteks pluralisme agama. Menurut Adiprasty, manfaat menggunakan konsep ini adalah citra temporal dan spasial perikoresis. *Perichoresis*, dari kata *peri* dan *khora*, merupakan citra spasial di mana kita dapat mempertahankan gagasan dialektis tentang persekutuan, kedekatan, jarak, gerakan dinamis, dan duduk bersama yang statis. Allah merangkul berbagai agama sebagaimana Allah merangkul

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ J Moltmann, *The Trinity and the Kingdom* (Minneapolis, MN: Fortress, 1993), 174.

ciptaan tanpa mengurangi keragaman mereka. *Perichoresis* juga menyoroiti bagaimana seluruh ciptaan berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan perichoretic dari Allah Tritunggal.³⁰

Kristologi Trinitas dalam konsep perikoresis juga berguna bagi umat Kristiani dalam membangun teologi misi. Misi Trinitas dalam model *perichoresis* menghadirkan keterbukaan terhadap “kebersamaan” adalah sesuatu yang patut dirayakan sebagai penjelmaan persatuan dan perbedaan. Keanekaragaman dan pluralisme adalah elemen realitas yang harus dirayakan dan dipelihara daripada saling dikutuk atau hanya untuk dinegosiasikan.³¹ *Perichoresis* memperkuat ikatan solidaritas dalam komunitas di sekitar cita-cita dan tujuan bersama. Orang Kristen dengan agama lain seperti Islam, Budha, atau Hindu dapat berpartisipasi secara bebas dalam kehidupan perichoretic dari Tuhan Tritunggal. *Perichoresis* memperkuat ikatan solidaritas dalam komunitas serta cita-cita dan tujuan bersama.

Dalam Teologi Misi, Septemmy E. Lakawa, memberi contoh bagaimana menggunakan konsep *perichoresis* dalam membangun idenya tentang misi di Asia. Ia menghubungkan ide ini dengan gagasan Teologi Trauma. Menurut Lakawa, trauma adalah luka pada ingatan yang mempengaruhi tubuh manusia. Sejarah Indonesia merupakan sejarah trauma bukan hanya karena penjajahan oleh negara-negara Barat di masa lalu tetapi juga karena pelanggaran oleh rezim Indonesia di masa Orde Baru. Sejak kemerdekaan Indonesia, pemerintah menduduki Indonesia dengan pandangan Orde Baru. Trauma sebagai pelanggaran ingatan masyarakat tidak mudah untuk disembuhkan, terutama bagi mereka yang menderita di bawah stigma komunis. Dalam konteks ini, Lakawa mengusulkan misiologi luka sebagai imajinasi misi dalam konteks kontemporer di Indonesia.³²

Lakawa berpendapat bahwa bahasa trauma dekat dengan imajinasi tarian Tuhan, *perichoresis*, sebagai dasar dari misiologi luka Trinitas. Tarian ilahi menunjukkan hubungan antara tiga pribadi ilahi yang membuka ruang satu sama lain; saling merangkul dan saling melengkapi. Di sini, tarian sebagai bahasa seni menjadi bahasa misi yang bisa mengatasi trauma. Tarian juga merupakan cerminan dari sejarah jasad, sejarah trauma, dan tanda dimana jasad para penyintas kekerasan oleh kekejaman pemerintah Indonesia di masa lalu. Tarian sebagai *perichoresis* memiliki kekuatan untuk menyembuhkan luka karena trauma, penolakan, dan ketakutan di masa lalu.³³

Kesimpulan

Pergumulan pascakolonial dan pluralisme agama adalah persoalan eksistensi Kekristenan di Asia. Teologi misi di Asia membutuhkan perspektif pascakolonial dan pluralisme agama. Di masa lalu, orang Kristen berada dalam ketegangan pilihan antara mewujudkan misi atau memperjuangkan hidup damai di antara yang lain. Dengan menggunakan perspektif pascakolonial dan pluralisme agama, ketegangan itu tidak lagi dipandang sebagai lawan yang saling bertentangan, melainkan daya untuk dapat saling bekerja sama membentuk paradigma misi di Asia. Gereja dipanggil untuk memikirkan kembali landasan misiologis untuk membantu anggota gereja memahami iman mereka dalam konteks pascakolonial dan pluralisme agama. Di masa lalu, teologi Kristen prihatin dengan klaim kebenaran agama, bahwa agama Kristen adalah satu-satunya agama yang benar. Ketika berjumpa dengan agama-agama lain,

³⁰ Joas Adiprasetya, *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participations* (Eugene, Oregon: Pickwick, 2013), 158.

³¹ John C. Sivalon, *God's Mission And Postmodern Culture: The Gift of Uncertainty* (New York: Orbis, 2012), 85-6.

³² Septemmy E. Lakawa, “Misiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini,” in *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 32.

³³ *Ibid.*

teologi kita perlu menjawab tantangan gereja yang hidup dalam konteks pluralistik Asia. Oleh karena itu, beberapa paradigma misi di Asia perlu dipertimbangkan, di antaranya misi yang mendukung de-absolutisasi identitas Kristen dan pengakuan identitas plural Asia, dialog profetik, dan konsep perichoresis.

Referensi

- Adiprasetya, Joas. *An Imaginative Glimpse: The Trinity and Multiple Religious Participation*. Eugene, Oregon: Pickwick, 2013.
- Amos Yong. *Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor, Faith Meets Faith Series*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2008.
- Bevans, Stephen B., and Roger P. Schroeder. *Prophetic Dialog: Reflection on Christian Mission Today*. Manila: Logos Publications Inc, 2012.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shift in Theology of Mission*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1991.
- Dupuis, Jacques. *Christianity and the Religions*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2003.
- Kwok Pui-lan. *Postcolonial Imagination and Feminist Theology*. Kentucky: Westminster Jhon Knox, 2005.
- Lakawa, Septemmy E. "Missiologi Luka: Mengimajinasikan Ulang Misi Di Indonesia Masa Kini." In *Missiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Moltmann, J. *The Trinity and the Kingdom*. Minneapolis, MN: Fortress, 1993.
- Panikkar, Raimon. *The Pluralism of Truth in World Faiths Insight 26*. New York: Columbia University Press, 1990.
- Phan, Peter C., ed. *Christianities in Asia*. Chichester, West Sussex: Blackwell, 2011.
- Rowdon, Harold H. "Edinburgh 1910, Evangelicals and the Ecumenical Movement." *Vox Evangelica* 5 (1967): 49–71.
- S.J.Samartha. *One Christ-Many Religions: Toward a Revised Christology*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock, 2015.
- Sivalon, John C. *God's Mission And Postmodern Culture: The Gift of Uncertainty*. New York: Orbis, 2012.
- Sunquist, Scott W. *Understanding Christian Mission: Participation in Suffering and Glory*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013.
- Tan, Jonathan Y. *Christian Mission Among The Peoples of Asia*. Maryknool, NY: Orbis, 2014.
- Yung, Hwa. *Mangoes or Banana: The Quest for an Authentic Asian Christian Theology, Regnum Studies in Mission*. Oxford: Regnum Books International, 1997.